

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1. Keroncong Sebagai Musik hiburan khas Indoensia

Sejarah berkembangnya musik keroncong di Indonesia dimulai pada tahun 1925. Dengan berdirinya orkes keroncong pertama yaitu Orkes Poesaka Krontjong Moresco Toegoe yang didirikan oleh Joseph Quiko. Ditinjau dari segi musikalitas, sejatinya keroncong merupakan musik yang berasal dari penjajah Portugis namun mengalami akulturasi budaya. Para pelaku Krontjong Moresco Toegoe inilah yang memiliki peran penting dalam penyebaran keroncong di Indonesia. Setelah keroncong mulai populer di masyarakat perkotaan pada akhir abad ke-19, Hindia Belanda ingin menghapus seluruh jejak peninggalan Portugis. Ujungnya, mewajibkan seluruh lagu keroncong dinyanyikan dalam bahasa Melayu.

Kendatipun pada waktu itu perbendaharaan lagu-lagu keroncong masih kurang. Dengan demikian persoalan tersebut tak lepas dari suatu proses penyebaran dengan melalui berbagai sarana yang ada. Seiring berjalannya waktu Musik keroncong yang masih terjaga keberadaannya, berkembang pada berbagai aspek musikal, serta meluas daya jangkauannya. Oleh karena itu ada beberapa peran sarana penyebaran yang ditelusuri, yaitu pola penyebaran melalui lomba musik keroncong, media cetak, media rekam, radio dan televisi, layar lebar, pementasan musik keroncong, dan pertumbuhan kelompok orkes keroncong. Menurut R. Agoes Sri Widjajadi dalam jurnal *Exploring a Dissemination Medium of Keroncong Music*, ada beberapa alasan mengapa musik keroncong bisa bertahan dan mencapai puncak popularitasnya. Pertama, keroncong adalah musik baru yang bukan klasik Barat, juga bukan gamelan lokal. Musik keroncong pada waktu itu hadir sebagai alternatif hiburan masyarakat. Kedua, keroncong mendapat dukungan dari berbagai pihak. Dari Pemerintah Hindia-Belanda sendiri memberi panggung secara terang-terangan bagi pemusik keroncong. Misalnya, dengan memberi kesempatan untuk tampil

di Pasar Malam Gambir. Selain itu adanya dukungan dari komunitas Indo-Belanda.

Namun apabila dilihat dari perkembangan musik saat ini, musik keroncong sudah mengalami penurunan eksistensi. Bahkan mungkin beberapa orang dari kita masih sangat asing dengan musik ini. Opini diperkuat dengan data angket sebagai alat pengukur eksistensi musik keroncong di masyarakat. Dari angket yang tersebar, diperoleh informasi sebagai berikut :

No	Masalah	Diskripsi Hasil	Presentase
1	Genre Musik Favorit	Pop & Rock	62% & 38%
2	Pengetahuan Masyarakat mengenai Keroncong yang pernah menjadi musik populer di Indonesia	Tidak mengetahui	84%
3	Pendapat masyarakat mengenai eksistensi musik keroncong di era modern	Menurun	96%

Tabel 1.1 Eksistensi Musik Keroncong
Dikalangan Masyarakat

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

0Dalam perkembangannya, musik ini mulai dimasukan dengan berbagai macam unsur nusantara, seperti gamelan dan juga suling. Musik Keroncong pun mulai banyak dikenal di seluruh dataran Indonesia, hingga pada akhirnya mulai kembali redup sekitar tahun 1960-an. Redupnya musik Keroncong karena mulai mendominasinya kultur musik populer di dunia, seperti Pop dan juga Rock. Munculnya The Beatles dan band besar lainnya menjadi salah satu faktor cepatnya persebaran musik populer ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Selain itu peran media dalam persebaran musik keroncong juga menjadi faktor yang berpengaruh pada naik turunnya

eksistensi musik kroncong di masing masing era. Berikut adalah paparan media yang mengikat keroncong pada masanya

No	Media	Aplikasi dalam media
1	Lomba Musik Keroncong	Diadakan lomba musik keroncong Nasional Indonesia dengan mengirimkan satu perkumpulan musik keroncong, kecuali dari Propinsi Timor Timur dan Irian Jaya tidak mengirimkan wakilnya (Budiman B.J., 1979:96).
2	Media Cetak	Media cetak "Tio Tek Hong Company, Batavia" "Himpunan lagu-lagu djenis krontjong", tjiptaan para olah musik Krontjong Indonesia, diterbitkan oleh swasta (Kusbini, 1976: 4). Penerbitan "Lagoe-lagoe Kroncong asli" susunan Andy Muljo, diterbitkan Penerbit Gunung Agung Djakarta. "Rangkaian Melati" oleh Fa. Chien Hsing, Serang. "Himpunan Lagu Keroncong", Jakarta, 1978. "Jantung Hati I, Lagulagu Keroncong Indonesia, UP Indonesia, Yogyakarta, 1978, dll
3	Media Rekam	Perusahaan yang pada waktu itu mengedarkan musik keroncong melalui pita kaset di antaranya adalah Perusahaan "Indah Musik" tahun 1974; dan piringan hitam di antaranya adalah "Beka" Semarang, "Columbia" Jakarta, cap "Anjing Hitam" tahun 1932, "his Master's Voice" pada tahun 1934, "Kenari", "Odeon", "Kuda Dua" (Delima) " (Budiman BJ:, 1979: 126, 147), piringan hitam dari N. V. Handel My "Hoo Saen Hoo" (Kusbini, 1972: 19).
4	Siaran Radio dan	Siaran radio di Surabaya dari tahun 1933 sampai

	Televisi	1939 di N.I.R.O.M. (Nederlandsch Indische Radio Omroep Maatschappy) di Surabaya dan di C. I. R.V.O. (Chineesche Inheemsche Ra- dioluisteraars Vere-niging Oost Java), kemudian di Djakarta pada tahun 1942-1945 di radio Hosokanxikyoku dan di Keimin Bunka Sidosho (Budiman B.J., 1979:113), dll
5	Layar Lebar	Kusbini berolah musik dalam film "Djantung Hati", "Air Mata Ibu" di Malang/ Djakarta pada tahun 1940-1942 dengan pruduser Majestic Film Co (Kusbini, 1972: 19).
6	Pementasan	Pasar Malam Krido Martoyo (Budiman B.J.,1979: 105), di Sri Wedari, Solo setiap bulan Romadhon diadakan dalam acara perayaan.yang disebut Maleman (Budiman H.J., 1979: 111-113), di Balai Kesenian Pasar Malam Sekaten Yogyakarta dan di Gedung pertunjukan PPBI Yogyakarta (Kusbini, 1972:67). dll
7	Pertumbuhan Grup	Orkes Keroncong Sinar Muda, Orkes Nachtegaal [sic], Orkes Monte Carlo, Orkes Marco (Budiman B.J., 1979:111 - 113). Demikian pula di Yogyakarta dengan adanya Orkes Keroncong Cempaka Putih (Budiman B.J., 1979: 96) dll

Tabel 1.2 Media Musik Keroncong Era 90an

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dapat kita lihat melalui data dari tabel diatas, bahwa keroncong mendapat perhatian dari berbagai macam media. Hal tersebut menjadikan keroncong sebagai musik populer di Indonesia. Pengaruh media terhadap keroncong berimbas pada eksistensi keroncong yang semakin mengalami

peningkatan di masyarakat Indonesia. Fakta tersebut berbanding terbalik pada era modern pada kuartal tahun 2018-2019. Data tabel dibawah menunjukkan aplikasi keroncong melalui media pada kuartal tahun 2018-2019.

No	Media	Aplikasi dalam media
1	Lomba Musik Keroncong	Lomba Vokal Musik keroncong Berkebaya pada tahun 2018, Lomba Keroncong tingkat Jawa Tengah 2018
2	Media Cetak	Buaya-buaya Keroncong Tempo Doeloe, <i>Oleh: Petrik Matanasi - 30 Agustus 2016, TEMPO</i>
3	Media Rekam	
4	Siaran Radio dan Televisi	TVRI Nasional yang rutin dan spesifik menyiarkan acara <i>Musik Keroncong</i> saban Senin pukul 23.00 WIB. <i>Bale-bale</i> yang disiarkan TVRI DKI Jakarta setiap Kamis, pukul 15.30 WIB.
5	Layar Lebar	
6	Pementasan	Pementasan kecil di daerah daerah contoh Setiap Rabu malam akan diadakan pementasan musik keroncong di salahsatu daerah di Kota Semarang.
7	Pertumbuhan Grup	Banyak group keroncong berbasis kecil di wilayah Indonesia. Dalam skala Nasional bukan lagi group yang menjadi sorotan namun tokoh seperti Bram Aceh, Gesang, Waldjinah, Mus Mulyadi, Hetty Koes Endang, Emilia Contessa, Indra Utami Tamsir, Sundari Soekotjo, dan juga Bondan Prakoso

Tabel 1.2 Media Musik Keroncong Era 2000an

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Melalui kedua tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaplikasian keroncong melalui media mengalami penurunan. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab menurunnya popularitas musik keroncong. Media merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Sehingga apabila pengaplikasian keroncong dalam media minim, eksistensi keroncong akan mengalami penurunan dan kalah dengan trending musik modern. Penentuan strategi media akan sangat berpengaruh pada eksistensi keroncong. Minimnya peminat keroncong tak lepas dari publikasi keroncong pada media yang kurang.

Sampai saat ini, musik Keroncong masih terus diperjuangkan oleh beberapa musisi agar eksistensinya tidak kalah tertimpa oleh jenis-jenis musik lainnya. Ada beberapa nama besar musisi Indonesia yang memilih Keroncong sebagai musik utama mereka, atau pun sebagai salah satu jenis musik yang mereka gunakan. Bram Aceh, Gesang, Waldjajah, Mus Mulyadi, Hetty Koes Endang, Emilia Contessa, Indra Utami Tamsir, Sundari Soekotjo, dan juga Bondan Prakoso merupakan sedikit dari beberapa musisi Indonesia yang turut mengenalkan musik asli Indonesia ini, bahkan sampai ke penjuru dunia. Namun jika hanya beberapa orang yang mempopulerkan musik keroncong tanpa dukungan dari masyarakat, musik keroncong akan tetap mengalami penurunan eksistensi seiring berjalannya waktu.



1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah menjadi :

- a. Eksistensi musik keroncong yang mengalami penurunan
- b. Strategi media aplikasi yang minim untuk mengangkat eksistensi Keroncong sebagai musik hiburan khas Indonesia.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang komunikasi dan strategi visual yang efektif untuk meningkatkan kembali eksistensi musik keroncong.

1.4. Pembatasan Masalah

Agar perancangan ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi penelitian hanya berkaitan dengan :

a. Target

Target utama dari perancangan ini adalah mahasiswa dewasa awal dengan *range* umur 17 - 25 tahun. Target sekunder adalah dewasa tengah dengan umur 26-34.

b. Fokus Perancangan

Fokus perancangan untuk membantu meningkatkan eksistensi Keroncong sebagai musik khas hiburan Indonesia dengan cara membuat *event* sebagai strategi media eksistensi musik keroncong.

1.5. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan Khusus perancangan ini adalah menentukan media atau komunikasi visual yang sesuai dengan target perancangan dalam sebuah *event*.
- b. Tujuan Umum perancangan ini adalah agar eksistensi keroncong sebagai musik khas hiburan Indonesia mengalami peningkatan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1.6.1. Meningkatkan Eksistensi Musik Keroncong sebagai musik hiburan khas Indonesia.

Keroncong merupakan musik yang berkembang di Indonesia mulai pada tahun 1925 dan pernah menjadi musik hiburan khas Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu, eksistensi musik keroncong mulai hilang karena masuknya *genre* musik modern ke Indonesia. Selain itu berkurangnya media yang mendukung persebaran musik keroncong juga berpengaruh terhadap eksistensi musik keroncong.

Melalui perancangan ini diharapkan, eksistensi keroncong sebagai musik hiburan khas Indonesia yang sudah semakin menghilang akan kembali terangkat.

1.6.2. Institusi

Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa apabila melakukan penelitian terkait dengan Musik Keroncong. Selain itu penelitian ini dapat diwujudkan untuk perkembangan eksistensi musik keroncong di Indonesia.

1.6.3. Bagi diri sendiri

Menemukan *Problem solving* melalui disiplin ilmu Desain Komunikasi Visual untuk meningkatkan eksistensi musik keroncong sebagai musik hiburan khas Indonesia.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. User Research

Rencana target dari perancangan ini adalah :

- Remaja akhir dengan umur 17-25 tahun dan dewasa awal dengan umur 26-35 tahun.
- Pengguna media sosial

1.7.2. Insight

Berdasarkan penelitian, penulis mendapatkan *insight* sebagai berikut :

- Keroncong sebagai musik hiburan khas Indonesia mengalami penurunan eksistensi yang diakibatkan kalahnya popularitas keroncong dengan musik modern
- Keroncong mengalami krisis media, dimana minimnya media yang mengaplikasikan keroncong sehingga eksistensi keroncong semakin menurun.

1.7.3. Background Research

Keroncong merupakan musik hiburan khas Indonesia yang mengalami penurunan eksistensi. Salah satu penyebab menurunnya eksistensi

keroncong sebagai musik hiburan khas Indonesia adalah masuknya *genre* musik modern dan perkembangan teknologi media promosi di Indonesia. Perkembangan musik di Indonesia tidak lepas dengan media komunikasi yang digunakan sebagai wadah masuknya musik ke dalam lingkup masyarakat. Pada masa jayanya keroncong masuk dalam banyak media komunikasi yang mencakup banyak lapisan masyarakat. Hal tersebut menyebabkan keroncong mengalami peningkatan eksistensi di kalangan masyarakat Indonesia. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman, banyak budaya luar yang masuk ke Indonesia dan membawa banyak pengaruh. Hal tersebut mencakup modernisasi media digital, teknologi serta musik. Keroncong sebagai musik lokal mengalami penurunan eksistensi karena minimnya media yang mengekspose Keroncong. Strategi media dan penentuan komunikasi yang tepat akan kembali meningkatkan eksistensi keroncong sebagai musik hiburan khas Indonesia. Dalam mewujudkannya dilakukan beberapa tahap metode penelitian yaitu Studi Pustaka, Angket dan Observasi Online.

Studi pustaka adalah cara untuk mengumpulkan data atau informasi relevan dan terpercaya dari buku, artikel, jurnal atau skripsi, maupun internet, yang berkaitan dengan objek penelitian guna mendasari proses analisa data. Dalam perancangan ini penulis mengumpulkan data yang berdasar dari beberapa artikel ilmiah, buku dan sumber web dari internet untuk membantu proses analisa.

Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data dari target perancangan agar dapat menentukan strategi komunikasi untuk meningkatkan eksistensi musik keroncong. Selain menentukan media komunikasi, kuisisioner juga digunakan untuk mencari informasi detail mengenai pendekatan media. Baik itu secara digital maupun konvensional. Serta kebiasaan target. Sehingga strategi komunikasi dapat dirancang dengan baik dan benar.

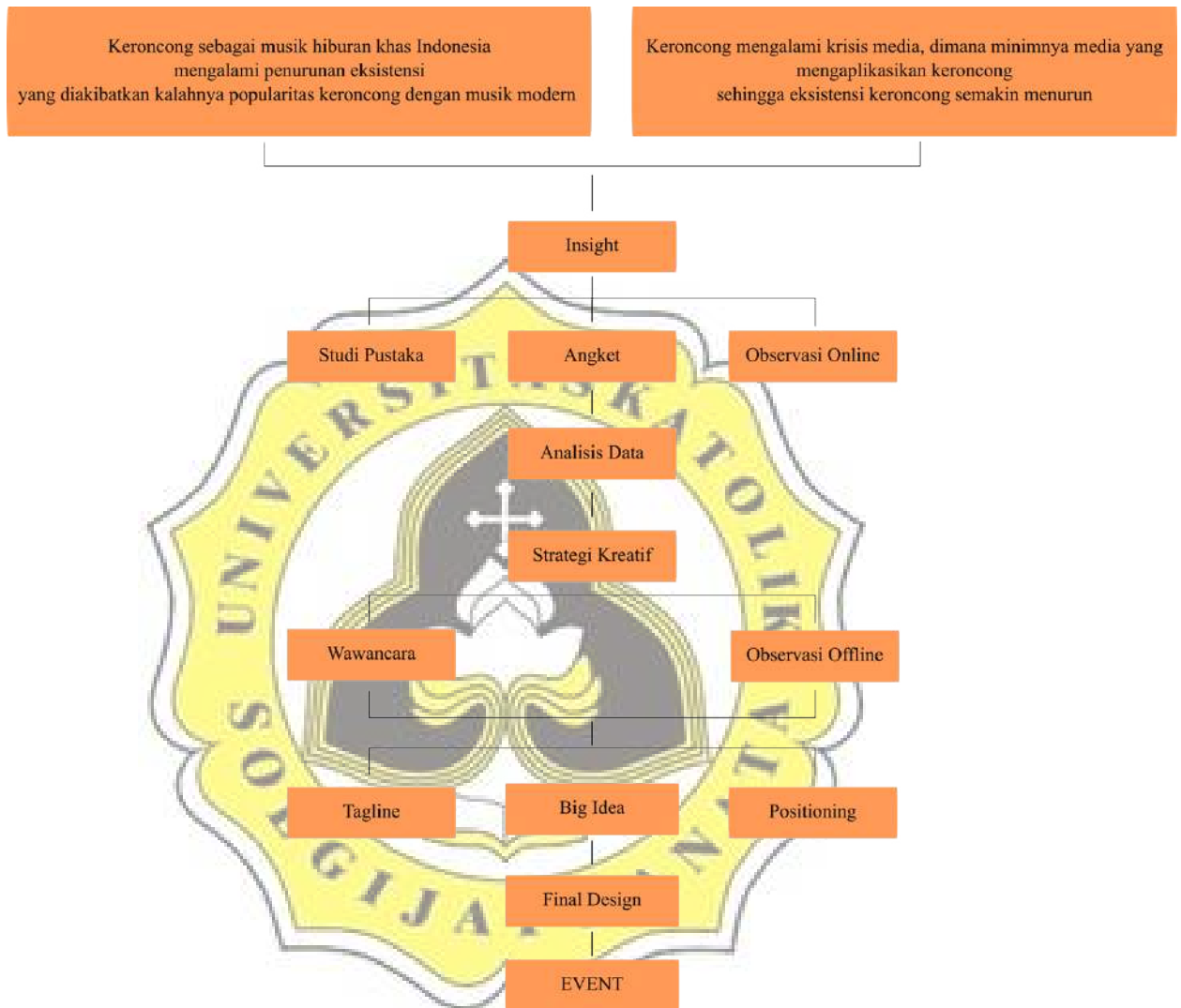
Observasi online dilakukan untuk mempelajari artikel dan data data jejak musik keroncong dan media digital secara online untuk melengkapi dan menambahkan data hasil studi pustaka. Selain itu observasi Online mempelajari mengenai *event* yang sudah terlaksana.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap ahli yang digunakan untuk menggali informasi mengenai sistem untuk mengadakan sebuah *event* serta kebutuhan saat mengadakan *event*.

1.7.4. *Initial Konsep*

Setelah mendapatkan Insight dan melakukan metode penelitian penulis akan menganalisis hasil dari metode tersebut dan munculah strategi kreatif yang merupakan strategi komunikasi yang tepat guna meningkatkan eksistensi musik keroncong sebagai musik hiburan khas Indonesia. Melalui metode penelitian, penulis menyimpulkan untuk memilih *event* sebagai strategi peningkatan eksistensi keroncong sebagai musik hiburan khas Indonesia. ***Event* dipilih karena *event* merupakan strategi kreatif yang mencakup banyak aspek dan lingkungan masyarakat.** Setelah itu dilakukan observasi offline dimana penulis akan meninjau langsung ke lapangan untuk memperoleh data lokasi tempat pengaplikasian strategi komunikasi. Setelah menemukan data hasil observasi offline dan berdasarkan analisis data penulis akan melakukan penentuan ide besar dari proses apa yang akan dilakukan, *tagline* dan *positioning* dan final design yang digunakan sebagai pendekatan ke masyarakat.

1.8. Skema Perancangan



1.9. Tinjauan Pustaka

1.9.1. Pustaka

1.9.1.1. *Exploring a Dissemination Medium of Keroncong Music*

HARMONIA: JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN

SENI oleh R. Agoes Sri Widjajadi

Berisi informasi mengenai sejarah musik keroncong terutama di Nusantara. Selain membahas sejarah, jurnal ini juga membahas bagaimana proses masuknya musik keroncong kedalam masyarakat sehingga musik keroncong menjadi musik *folk* di Nusantara.

Melalui jurnal ini penulis akan mencari informasi mengenai ideology sejarah musik keroncong berdasarkan estetika yang baik dan benar. Musik keroncong yang bukan hanya musik biasa namun musik keroncong yang membawa serta sejarah Nusantara.

1.9.1.2. **Akulturası Budaya Dalam Musik Keroncong di Indonesia (Jurnal**

Arts of Design, Mintargo 2017)

Menyimak pada tahun 1920-an musik keroncong sudah mendapat tempat di hati masyarakat, selain itu lagu-lagu keroncong pun sudah menyebar luas dan digemari masyarakat luas, kendatipun pada waktu itu perbendaharaan lagu-lagu keroncong masih kurang. Dengan demikian persoalan tersebut tak lepas dari suatu proses penyebaran dengan melalui berbagai sarana yang ada. Musik keroncong yang semakin terjaga keberadaannya, berkembang pada berbagai aspek musikal, serta meluas daya jangkauannya.

Melalui jurnal ini penulis ingin mencari informasi bagaimana musik keroncong berkembang pada jamanya dilihat dari sudut pandang Budaya.

1.9.1.3. *Portuguese Influence to Keroncong Music* (Jurnal Staff Pengajar Jurusan Musik Daerah ISI Jogjakarta, Agustus 2006)

Keroncong merupakan musik yang berasal dari portugis. Musik keroncong yang tersebut di Indonesia merupakan musik keroncong yang sudah mengalami kulturasi budaya. Karena ingin mengembangkan penelitian tentang ideologi sejarah musik keroncong, penulis perlu menggali informasi mengenai musik keroncong sesuai budaya asalnya supaya ideologi sejarah yang penulis angkat tidak lepas dari budaya aslinya.

1.9.1.4. *KERONCONG DULU DAN SEKARANG* Jurnal Staff Pengajar Universitas Jogjakarta Jurusan Musik, 2012

Musik keroncong merupakan jenis musik khas Indonesia meskipun instrumen musiknya bernada diatonis Barat. Sampai saat ini musik keroncong masih menjadi bagian dari sejarah musik Indonesia meskipun perkembangannya tidak sepesat jenis musik lain seperti pop. Musik keroncong berkembang dengan berbagai corak sebagai akibat perpaduan dengan berbagai jenis musik. Musik ini mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui awal muncul dan perkembangan musik keroncong di Indonesia serta mengetahui penyebab semakin surutnya eksistensi keroncong.